

ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah
Volume 17, No 1, Maret 2021
Tersedia Online: https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria

KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Nara Setya Wiratama
FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri
naraswiratama@unpkediri.ac.id

Abstrak

Mata Pelajaran Sejarah merupakan salahsatu pelajaran yang menyenangkan. Peserta didik di bawa ke sebuah peristiwa masa lalu, melewati antar dimensi dan merasakan kembali peristiwa tersebut. Sungguh menarik peristiwa ini saat dijelaskan dengan menyenangkan oleh guru sejarah. Inilah kemampuan public speaking. Kemampuan yang harus dikuasai guru sejarah di revolusi industry 4.0 dalam mengemas pembelajaran agar diminati dan disukai peserta didik. Tujuan artikel ini, guru memahami berbagai teknik public speaking dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dimulai dari tahapan mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan. Pengumpulan data melalui content analysis, in-depth interviewing, dan observation. Untuk menghasilkan kemampuan public speaking yang baik, guru harus menemukan strong why dalam dirinya, melakukan komunikasi dalam pembelajaran dengan tahap sebagai berikut: (1) amazing opening; (2) content; dan; (3) powerful closing. Guru harus menjadi fasilitator kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi dua arah dan bersifat tidak menggurui; guru dan peserta didik bersama dalam memahami serta mencari makna di sebuah persoalan; guru bukan orang asing bagi peserta didik, namun seorang sahabat yang senantiasa menguatkan dan memotivasi.

Kata Kunci: public speaking, pembelajaran, sejarah, pembelajaran sejarah

Abstract

History course is a fun one. Students are taken to a past event, pass between dimensions and feel the event again. It is interesting that this event is described in a fun way by a history teacher. This is your public speaking skill. The abilities that history teachers must master in the industrial revolution 4.0 in packaging learning so that students are interested and liked. The purpose of this article is that the teacher understands various public speaking techniques and can apply them in learning. The method used is descriptive analysis. Starting from the stages of describing, analyzing, and comparing. Collecting data through content analysis, in-depth interviewing, and observation. To produce good public speaking skills, teachers must find a strong why in themselves, communicate in learning with the following stages: (1) amazing opening; (2) content; and; (3) powerful closing. The teacher must become a facilitator to students by using two-way communication and is not patronizing; teachers and students together in understanding and looking for meaning in a problem; The teacher is not a stranger to students, but a friend who always strengthens and motivates

Keywords: public speaking, learning, history, history learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salahsatu fondasi utama dalam kemajuan suatu negara. Dalam proses Pendidikan, ketrampilan komunikasi merupakan suatu ketrampilan yang harus dikuasai seorang guru agar materi yang disampaikan dapat di mengerti peserta didik dan meminimalisir multi tafsir. Komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Awal sebuah proses komunikasi berawal dari hal sederhana yang dimulai dari seseorang menyampaikan ide / pesan / gagasannya yang bersifat abstrak untuk kemudian disampaikan kepada lawan bicaranya. Seorang guru tidak hanya dituntut mahir dalam berkomunikasi dengan satu orang, namun harus bisa berkomunikasi di depan khalayak banyak baik peserta didik maupun dengan siapapun. Ketrampilan berbicara dihadapan banyak orang ini disebut dengan *Public Speaking*.

Menurut Girsang (2018, p.82) *public speaking* merupakan salahsatu kemampuan yang dibutuhkan dunia saat ini. Hal ini mengakibatkan persaingan tidak dapat dihindarkan dalam meraih kesuksesan. Semua orang dapat berbicara, namun hanya sebagian saja yang dapat meramu kata-kata dengan baik dan penuh percaya diri, sehingga orang yang mendengar merasa nyaman dan dengan sukarela mendengarnya. Jadi *public speaking* merupakan suatu ketrampilan/kemampuan

berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri.

Salahsatu mata pelajaran yang menuntut guru agar terampil dalam *public speaking* adalah pelajaran sejarah. Sejarah adalah salahsatu mata pelajaran wajib di sekolah. Mata pelajaran sejarah harus dapat mengakomodasi *Student Centered Learning* (CTL) dalam pembelajarannya, dikenal dengan pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dengan cara aktif melakukan penugasan berbasis kelompok (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2008, p.309) adalah pembelajaran dengan memakai sistem pengelompokan tim kecil secara heterogen. Pembelajaran harus menciptakan komunikasi dua arah (*multy way traffic communication*). Komunikasi yang baik merupakan kunci dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan komunikasi, terutama berkomunikasi di depan umum (*Public Speaking*) inilah yang wajib dimiliki oleh guru untuk membuat cerita sejarah yang singkat padat, dan menarik. Sehingga paradigma ceramah yang membosankan dalam pembelajaran sejarah sedikit demi sedikit mulai dihilangkan.

Guru dan dosen sejarah harus menguasai ketrampilan *public speaking* dengan baik. Teknik-teknik yang ada dalam *public speaking* tentu sangat menarik untuk

dipelajari dan wajib dikuasai oleh siapapun khususnya guru dan dosen sejarah, serta siapapun yang menginginkan sukses di bidang apapun. Sebab interaksi manusia hampir semuanya dilakukan secara komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Bila semua guru dan dosen sejarah memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus, peserta didik lebih nyaman dan fokus selama pembelajaran. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru dan dosen sejarah harus menguasai keilmuan sejarah. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran maka seorang guru dan dosen sejarah perlu menguasai berbagai teknik *public speaking* yang baik agar penyampaian ke peserta didik mudah di mengerti. Artikel ini bertujuan agar guru dan dosen sejarah mengetahui teknik *public speaking* serta dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, kemudian dianalisis lalu dibandingkan. Metode deskriptif merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk menjelaskan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas di analisa untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Kediri, pada bulan Januari

hingga Februari 2021 dengan subyek guru mata pelajaran Sejarah kelas X, XI dan XII.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan (*content analysis*), wawancara mendetail dan mendalam (*in-depth interviewing*), serta observasi (*observation*) (Sugiyono, 2014, p.99). Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan keilmuan *public speaking*, dan *Neuro Linguistic Programing* (NLP). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan para *public speaker* yang sudah berpengalaman dalam mengemas sebuah *training*, serta guru di SMAN 6 Kediri dan dosen sejarah di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Sedangkan observasi dilaksanakan dengan cara mengamati aktivitas pembelajaran sejarah di SMAN 6 Kediri.

Hasil dan Pembahasan

1. *Public Speaking*

Manusia berbicara sebagai alat komunikasi dengan sesama jauh sebelum lambang-lambang tulisan digunakan (*pra-sejarah*). Artinya manusia sudah mengenal komunikasi sebelum mengenal tulisan. Setelah ditemukannya tulisan (*zaman sejarah*), komunikasi tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kelebihan komunikasi yang tidak dapat disamakan dengan bahasa tulisan.

Berkomunikasi lebih mengakrabkan, bersifat pribadi (*personal*), dan humanis. Tidak mengherankan apabila ilmu komunikasi/bicara ini menjadi perhatian manusia (Rahmat,2011,pp.1-2). Pada masa itu, siapapun yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan memiliki banyak pengikut dan akhirnya disebut sebagai tokoh atau kepala suku.

Pada perkembangan berikutnya, ilmu bicara ini dikenal dengan istilah retorika. Retorika menurut Morisson (dalam Mohamad Burhanudin,TT,p.4) dinilai negatif karena menunjukkan seseorang yang berbohong dan hanya sebatas teori. Istilah retorika tidak lain hanyalah sebatas kemampuan komunikasi para elit yang terkesan digunakan komunikasi kepentingan politis semata. Dahulu konsep retorika memiliki arti pada tindakan positif. Pembelajaran mengenai retorika sudah ada sejak zaman Yunani sekitar lima abad SM.

Sekitar 2.500 tahun yang lalu di Athena, banyak pemuda diminta berpidato yang menarik sebagai tugas warga negara. Pada masa itu Socrates, Plato, dan Aristoteles mengajarkan murid-murid mereka ilmu filsafat dan retorika. Plato menyebut bahwa retorika adalah *seni memenangkan jiwa dengan wacana*. Semua orang harus berani berbicara di depan legislatif dan bersaksi di depan pengadilan.

Warga sering bertemu di pasar untuk membahas isu-isu keamanan, politik, ekonomi, dan lain-lainnya. Waktu itu belum ada pengacara sehingga setiap warga negara harus memiliki kemampuan berbicara / komunikasi yang baik untuk diri sendiri dan keluarganya (Hojanto, 2013, p.23).

Saat ini retorika dikenal dengan sebutan *public speaking*. *Public Speaking* saat ini menjadi suatu kebutuhan seseorang bila menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya. *Public speaking* bukan hanya untuk para elit, namun siapa saja yang menginginkan kemajuan dalam hidupnya. Manusia sudah dibekali oleh Tuhan YME berupa perangkat alat komunikasi lisan yang lengkap. Inilah salahsatu perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan kemampuan berbicara ini, manusia dapat dengan mudah berhubungan satu dan lainnya dengan mudah. *Public speaking* saat ini menjadi salah satu disiplin ilmu komunikasi publik. Bahkan di kota-kota besar sudah banyak di buka kelas-kelas *workshop Public Speaking*, dan diantaranya sudah banyak memasukkan teknik-teknik Hypnosis dan NLP dalam materinya.

Secara etimologi kata *public* berasal dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti *masyarakat umum*, sedangkan *speaking* memiliki arti berbicara atau berpidato

(Echols, 2003, p.455). Ahli retorika mengartikan konsep *public speaking* sama dengan seni berbicara yang sudah ada sejak sebelum masehi. Seni bicara ini juga bisa diartikan sebuah keahlian. Dalam sejarah yang panjang, *public speaking* lebih dikenal dengan sebutan retorika yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *rhet* berarti orang yang terampil dalam berbicara. (Asiyah, 2017, p.200).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* berarti kemampuan berbicara di depan publik / umum. *Public speaking* berarti berbicara di depan umum. Sedangkan retorika, saat ini jarang digunakan karena dinilai negatif. Istilah retorika tidak lain hanyalah sebatas kemampuan komunikasi para elit yang terkesan digunakan komunikasi kepentingan politis semata. Tujuan dari artikel ini adalah guru dapat menyampaikan pikiran, materi, dan perasaan kepada peserta didik, agar peserta didik mengikuti kehendak guru dengan senang hati tanpa paksaan.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru/pendidik dengan peserta didik dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Potensi ini bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: bakat, kemampuan dasar

yang dimiliki, dan gaya belajar. Serta potensi yang ada di luar diri peserta didik, seperti: lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2013:27). Tujuan dari pembelajaran pada hakikatnya merupakan perubahan perilaku peserta didik, baik perubahan dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pelajaran sejarah merupakan sebuah mata pelajaran yang menanamkan ilmu pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai proses sebuah perubahan dan perkembangan masyarakat dunia dan Indonesia dari masa lampau hingga masa kini (Agung dan Wahyuni, 2013, P.55). Selanjutnya, Agung dan Wahyuni mengatakan bahwa pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu yang berbeda dan untuk membangun pandangan serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013, p.56).

Menurut Rowse (2014,p.168), sejarah merupakan ilmu tentang penilaian. Sepanjang waktu sejarah senantiasa bersinggungan dengan manusia dan masalah yang menyertainya, publik dan pribadi, sosial serta individu. Bahkan di

sekolah-sekolah sejarah membangkitkan penilaian terhadap perilaku manusia karena merupakan perpanjangan penalaran dari pengalaman dari kita. Pembelajaran sejarah di sekolah sangatlah penting bagi peserta didik. Hal ini senada dengan Carr (2014, pp.70-71), yang menyatakan bahwa sejarah memiliki fungsi ganda yang memungkinkan manusia memahami masyarakat masa lalu dan meningkatkan penguasaannya terhadap masyarakat masa kini. Menurut Carr sejarah merupakan sebuah proses sosial. Dalam proses tersebut, individu-individu terlibat sebagai makhluk sosial. Sejarah dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam masa kini, benang merah dari peristiwa masa lalu yang berguna bagi kehidupan masa kini dapat dijadikan dasar dalam mengambil suatu kebijakan.

Selanjutnya Wineburg (2006, p.37), bahwa mengetahui sejarah secara matang mengajarkan kepada kita untuk melakukan hal yang sebaliknya. Artinya, keluar dari gambaran diri kita sendiri, melangkah lebih jauh dari kehidupan kita yang singkat, dan melangkah lebih jauh dari saat yang singkat dalam sejarah manusia kita dilahirkan. Sejarah mendidik kita dalam arti yang terdalam. Diantara berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, sejarah yang paling baik mengajarkan budi pekerti.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah salahsatu cara dalam membentuk sikap sosial pada peserta didik. Suatu contoh, seperti: mempelajari keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia berarti memahami bahwa Indonesia terbentuk dari sikap sosial yang baik dari pendiri bangsa. Sikap sosial tersebut antara lain, gotong royong, toleransi, dan menerima perbedaan sebagai kekuatan bangsa. Kesemuanya itu bermuara kepada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang terlahir dari kebudayaan masyarakat Indonesia sendiri.

3. Kemampuan *Public Speaking* dalam Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan salahsatu mata pelajaran yang dapat membentuk sikap sosial peserta didik. Dalam mengajarkan sejarah, guru dituntut harus dapat menjelaskan setiap peristiwa sejarah dengan baik tanpa membuat peserta didik mengantuk. Oleh karena itu kemampuan *public speaking* merupakan sebuah ketrampilan yang wajib dikuasai guru. Berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai buku, jurnal, dan hasil wawancara mendalam dengan praktisi *public speaking*, guru dan dosen sejarah, maka ditemukan Teknik-teknik pokok yang harus dilakukan dalam pembelajaran sejarah. yaitu:

a. *The Power of STRONG WHY*

Banyak diantara kita sebagai guru yang sudah mempelajari berbagai macam teknik berbicara di depan umum (*public speaking*), namun kenyataannya saat tampil di hadapan hadirin atau di hadapan peserta didik, terkadang badan masih merasa dingin, kurang percaya diri, dan tiba-tiba apa yang akan dibicarakan seketika hilang. Akhirnya membawakan materi dengan tergesa-gesa dan cenderung monoton, hadirin atau peserta didik bosan dan mulai meninggalkan perhatian terhadap apa yang mereka saksikan. Inilah bila kita hanya mempelajari secara teknis, belum sampai kepada *strong why*. Pembahasan *strong why* akan lebih mudah menggunakan sistematika pikiran manusia.

Pikiran manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Conscious Mind*, atau banyak orang menyebutnya dengan istilah pikiran sadar. Memiliki karakter kritis, logis, penuh analitis dan sering disebut kemampuan otak kiri. Beberapa buku menyebutkan sekitar 10% - 12% kontribusi *Conscious Mind* dalam kesuksesan seseorang; (2) *Subconscious Mind*, merupakan suatu area bank data yang dimiliki manusia, berisikan berbagai pengalaman yang

bersifat emosional, spiritual, keyakinan dasar, dan sebagainya. Area ini cenderung kurang kritis, namun sangat mempengaruhi pola perilaku seseorang. *Subconscious Mind* sama seperti sebuah hardisk di komputer, pada awalnya kosong tidak ada data (bayi baru lahir) lalu secara bertahap diisi program (*software*) dari luar (keluarga, teman, lingkungan) termasuk *software* buruk dan berpotensi merusak perangkat (misal : virus) (Nurindra, 2015, p.8). Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan bersih secara program pikiran. Lihatlah anak-anak PAUD maupun TK dengan penuh percaya diri mengacungkan tangannya setiap diminta oleh guru menjawab setiap pertanyaan, meskipun mereka mengacungkan tangan dengan jawaban benar atau salah. Seiring berjalannya waktu anak ini tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri. Saat usianya memasuki SMP, ia menjadi pemalu dan tidak berani berbicara di depan umum. Ternyata setelah ditelusuri, anak ini ketika Sekolah Dasar masih sering mengacungkan tangan, namun berkat traumatic tertentu di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, secara tidak langsung anak tumbuh

menjadi sosok yang minder, pemalu, dan pendiam.

Selanjutnya Yan Nurindra, (2015, p.10) menyebutkan pada dasarnya terdapat dua cara suatu informasi dapat masuk *subconscious mind*: (1) melalui pengalaman / peristiwa langsung, dan; (2) pengalaman induktif (informasi dari luar). Adapun yang paling sering terjadi berasal dari pengalaman induktif, termasuk informasi yang salah, pada akhirnya berpotensi terjadi *imprint* (salah cetak) dan terjadi kesalahan program, dan tentu sangat tidak memberdayakan. Fenomena *imprint* ini banyak terjadi pada usia dibawah 8 tahun. Pengaruh *subconscious mind* relatif besar dalam mempengaruhi kehidupan seseorang, beberapa buku menyebutkan 88% - 90%.

Kesimpulannya, untuk menjadi seorang *public speaker* yang penuh percaya diri bukan hanya teknis secara pikiran sadar, namun harus di ubah sampai pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Untuk itulah, *strong why* merupakan yang utama harus ditanamkan ke pikiran bawah sadar kita. *Strong Why* adalah sebuah

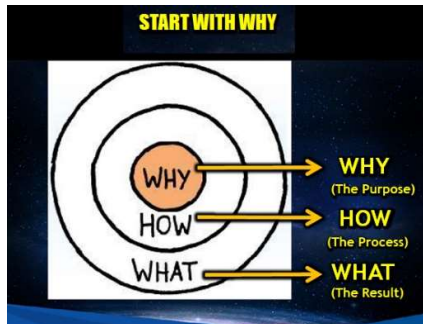
pertanyaan, mengapa kita harus menjadi *Great Public Speaker*.



Gambar 1. Gunung Es Model, dokumentasi ESQ *Leadership Center*

Pemodelan kesadaran tersebut biasa disebut dengan analogi gunung es. Kemampuan manusia pada umumnya hanya terlihat kecil dari luar, namun apabila seseorang mau mengasah kemampuan terpendamnya maka ia pun juga dapat berhasil. Es yang berada di dalam tersebut dapat bermuatan positif atau negatif tergantung sugesti yang pernah seseorang terima di masa lalu.

Mulailah menjadi pembicara yang hebat dengan motivasi dalam diri, “*mengapa saya harus bisa berbicara di depan umu?*”. Berikut *Strong Why Model*:



Gambar 2. *Strong Why Model*

dokumentasi ESQ *Leadership Center*

Pada lingkaran terdalam ada *Why*, mengapa kita sebagai guru harus memiliki kemampuan *public speaking*? Tahap ini, tidak ada teknik yang dipelajari namun kesadaran tertinggi “*mengapa*” yang harus diperkuat. Selanjutnya, saat semangat dalam diri sudah sedemikian kuat mengapa harus bisa, pada lingkaran kedua inilah *public speaking* secara teknik mulai dipelajari. Dimulai dari *bagaimana* tekniknya? Bersabar melewati prosesnya untuk menuju keberhasilan. Tahap terakhir yaitu lingkaran hasil, dimana kita telah menjadi seorang *great public speaker* dan siap menjadi guru yang professional.

b. Teknik menjadi *Great Public Speaker*

Setelah mengetahui *strong why*, saatnya menerapkan teknik komunikasi di dalam pembelajaran sejarah dengan tahapan:

1) *amazing opening*

Lima menit pertama merupakan masa kritis seseorang akan di dengar atau ditinggalkan audiens. Pada lima menit pertama, orang akan menakar kemampuan intelektual, pendidikan, kepercayaan diri serta kedalaman kemampuan diri pembicara. Dapat dibayangkan seorang guru atau dosen bila di lima menit pertama sudah membuat peserta didik bosan atau bahkan mengantuk, bisa dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Kesan pertama/awal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru apakah nantinya ia bakal di dengar atau ditinggalkan peserta didik karena membosankan (Irvanto, 2014, p.1).

Apabila seorang guru dapat menghadirkan kesan yang baik kepada peserta didik di awal penampilan, maka guru tersebut telah berhasil membuat peserta didik tertarik untuk terus menyimak pembelajaran. Kesan yang baik ini sangat memudahkan guru untuk memperoleh kepercayaan dan rasa hormat peserta didik.

Sebaliknya bila lima menit pertama peserta didik tidak tertarik, maka upaya guru dalam menarik peserta didik sepanjang pembelajaran akan sangat sulit.

Ada lima cara yang mudah dipraktekkan agar guru dapat menampilkan kesan yang menarik di awal pembelajaran::

a. Audience Participation

Saat guru pertama kali masuk kelas, ia langsung menyapa peserta didik dan dilanjutkan kegiatan semacam *ice breaking* dengan meminta peserta didik berdiri, lalu saling menepuk pundaknya, dan lain-lainnya. Kemampuan guru dalam mengasah kreativitasnya sangat diperlukan dalam teknik *audience participation*. Guru dapat juga memberi cerita pengantar singkat yang lucu, lalu memberikan kepercayaan kepada salahsatu peserta didik untuk melanjutkan. Pada intinya, lima menit pertama ini adalah melibatkan peserta didik agar terperangah atau terkejut dengan *action* guru.

b. Quotes

Teknik kedua yaitu quotes. Quotes atau dalam bahasa Indonesia disebut kutipan yaitu kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh besar yang memiliki

pengaruh. Quotes ini perlu disesuaikan dengan kd dan indikator pada hari tersebut. Contohnya, pelajaran sejarah Indonesia kelas 10, kurikulum 2013. Disebutkan materi pokok, Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Orde Baru dan Reformasi. Di dalamnya akan ada materi tentang detik-detik terakhir kehidupan Presiden Sukarno. Guru membuka pembelajaran dengan Quotes:

Di akhir hayat Bung Karno yang sedang sakit dan sedang menjalani tahanan rumah, beliau di datangi Bung Hatta dan menanyakan, “No, rakyatmu diluar menunggu komandomu, kenapa kamu diam saja?”, kata bung Hatta. Bung Karno dengan tersenyum menahan sakit mengatakan, “sebenarnya bisa saja aku melawan, namun aku tidak mau terjadi perang saudara di negeriku ini. Biarlah aku yang menjadi korban atas lahirnya Revolusi ini”, jawab Bung Karno. Bung Hatta pun tanpa disadari meneteskan air matanya, berpelukanlah dua Proklamator ini. Orang yang begitu berjasa besar dalam berdirinya Negara ini, justru mendapat kedzaliman di akhir hayatnya.

c. shocking statement

Shocking statement lebih kepada memberi ungkapan-ungkapan yang sedang trending topic, baik di televise maupun di social media. Biasanya menggunakan kalimat awal,

“Tahukah kalian, menurut riset.....”, dan lain sebagainya tergantung kreativitas guru.

d. *Powerful Question*

Powerful Question merupakan sebuah pertanyaan yang dapat menggugah rasa penasaran peserta didik. Pertanyaan ini harus sesuai dengan KD yang akan dipelajari selama pembelajaran. Contoh: “tahukah kalian bila ternyata sebelum ditemukan prasasti mulamalurung, cerita ken arok ken dedes dianggap mitos?”, “adakah yang tahu cara adu domba belanda kepada bangsa kita dahulu?”, dll.

e. *History Story*

Teknik *History Story* ini mewajibkan guru menyiapkan cerita singkat tentang sejarah yang tentunya dibuat menarik dan membuat peserta didik penasaran, lucu, maupun cerita yang sangat jarang mereka tahu. Cerita dapat diambil dari serat, babad, kidung, dan lain sebagainya. Contoh: cuplikan cerita panji, cerita roro jonggrang, cerita lutung kasarung, dan lain-lain. Pada dasarnya setiap peserta didik menyukai cerita, oleh karena itu guru harus membuat cerita menarik sehingga dapat membuat peserta didik semakin senang terhadap apa yang akan mereka pelajari. Di akhir

pembelajaran harus dijelaskan juga bahwa cerita di awal tadi merupakan legenda/mitos, dan bukan cerita sejarah. Sehingga peserta didik dapat menganalisa dan dapat membedakan antara mitos / cerita / legenda dengan sejarah yang sebenarnya.

2) *Content*

Pada tahapan *Content* ini, guru memasuki acara inti pembelajaran. Setelah dipastikan peserta didik sudah ada *connectedness* / ketertarikan dengan guru, langsung gunakan metode pembelajaran yang lain sesuai dengan RPP.

3) *Closing*

Closing merupakan bagian penutup dalam suatu pembelajaran. Pada bagian ini juga akan menjadi vital apabila kita sebagai guru tidak dapat membuat *closing* yang menarik. Adapun tujuan *closing* ini adalah memberi statement dan menunjukkan bahwa pembelajaran yang peserta didik ikuti bermanfaat. Hal ini juga sekaligus memberi semangat dan motivasi peserta didik di pertemuan selanjutnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam *closing* yang menarik, yaitu sebagai berikut:

a. *Conclusion*

Conclusion merupakan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari bersama. Tentu hal ini sudah menjadi barang yang biasa dilakukan guru. Namun, dalam teknik *public speaking* ini, *conclusion* harus dikaitkan dengan *amazing opening* yang digunakan oleh guru di awal dan harus menggunakan emosi-emosi tertentu untuk membangkitkan semangat peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan memutar video singkat yang telah kita persiapkan sebelumnya, sambil memberikan narasi singkat mengenai kesimpulan pembelajaran.

b. Quotes

Sama halnya dengan quotes dalam *amazing opening*, dimana guru harus mengucapkan quotes yang sesuai dengan materi pokok yang di pelajari.

c. Movie Close

Guru menyiapkan video pendek yang berisi simpulan dari pembelajaran pada hari tersebut. Buatlah video semenarik mungkin dengan durasi maksimal lima menit.

Setelah mengetahui beberapa teknik diatas, ada hal lain yang wajib diketahui oleh guru, khususnya guru sejarah. Guru harus menjadi fasilitator kepada peserta didik dengan

menggunakan komunikasi dua arah dan bersifat tidak menggurui; guru dan peserta didik bersama dalam memahami serta mencari makna di sebuah persoalan; guru bukan orang asing bagi peserta didik, namun seorang sahabat yang senantiasa menguatkan dan memotivasi (ESQ, 2017, p.75).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kemampuan berbicara sebenarnya sudah dilakukan oleh manusia zaman pra sejarah. Ketua suku zaman pra sejarah, maupun para pemimpin-pemimpin besar terdahulu, sampai zaman sekarang juga memiliki kemampuan (*capabilities*) ini. Sebut saja presiden Sukarno, Barack Obama, Mahatma Gandhi, maupun Muhammad Kemal Attaturk yang memiliki kemampuan berbicara berpengaruh. Seiring berjalannya waktu, kemampuan berbicara ini disebut retorika. Namun, istilah retorika dewasa ini berkonotasi negatif karena menunjukkan para elit yang sering memberi janji manis, tanpa disertai dengan bukti nyata. Pada zaman revolusi industri, retorika tidak lain hanyalah sebatas kemampuan komunikasi para elit yang digunakan komunikasi kepentingan politis semata.

Dewasa ini istilah retorika kembali melambung kembali dengan istilah baru dan dapat diterima diseluruh penjuru dunia, yaitu

public speaking. Kemampuan *public speaking* wajib dikuasai oleh para guru, khususnya guru dan dosen sejarah. Untuk dapat menguasai kemampuan *public speaking* dengan baik, tidak hanya berlatih secara teknis (*conscious mind*), lebih dalam dari itu harus digali *strong why*-nya (*subconscious mind*). Setelah menemukan *strong why*, barulah mempelajari secara teknis. Adapun teknik-teknik *public speaking* hasil dari penelitian ini yaitu: (1) pembukaan pembicaraan harus dengan luar biasa (*amazing opening*); (2) Isi pembicaraan (*Content*); dan; (3) Menutup pembicaraan / materi dengan menarik (*closing*). Guru harus menjadi fasilitator kepada peserta didik dengan menggunakan komunikasi dua arah dan bersifat tidak menggurui; guru dan peserta didik bersama dalam memahami serta mencari makna di sebuah persoalan; guru bukan orang asing bagi peserta didik, namun seorang sahabat yang senantiasa menguatkan dan memotivasi.

Saran

Kelebihan

1. *Student Centered Learning*;
2. Lebih dekat dengan peserta didik;
3. Pembelajaran bersifat aktif;
4. Interaksi dua arah semakin maksimal;
5. Timbul kedekatan secara emosional antara guru dan peserta didik;
6. Materi sangat mudah dipelajari karena

peserta didik senang;

7. Adanya kebebasan peserta didik dalam berimajinasi dan berpikir kreatif;
8. Guru senantiasa termotivasi dan mencari ide-ide kreatif dalam membuat *amazing opening* maupun *closing* yang berkesan kepada peserta didik.

Kekurangan

1. Guru harus terampil dalam berbicara;
2. Guru perlu belajar kembali mengolah kata dengan kreatif;
3. Ada beberapa guru yang belum menemukan *strong why* dalam dirinya secara langsung, namun dengan upaya dan niat tulus, guru pasti bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo, Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Asiyah, Siti. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37, No. 2, ISSN 1693-8054 (pp 198-214)
- Carr, E.H. 2014. *Apa Itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- ESQ Leadership Center. 2017. *TOT Public Speaking Workbook*. Jakarta: Menara 165
- Fay Irvanto. 2014. *Bagaimana Membuat Kesan WOW! di 5 Menit Pertama di Depan Audience*. Tersedia di: <http://www.jamilazzaini.com/bagaima-membuat-kesan-wow-di-5->

menit-pertama-di-depanaudience/. Di akses pada tanggal 12 Februari 2021

- Girsang, Lasmerly RM. (2018). Public Speaking sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* Vol. 2, No. 2, p-ISSN 2581-2718, e-ISSN 2620-3480 (pp 81-85).
- Hojanto, Ongky. (2013). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jhon M. Echols & Hasan Sadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurindra, Yan. (2015). *Basic Hypnotherapy*. Jakarta: *The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)*
- Rahmat, Jalaluddin, 2011, *Retorika Modern pendekatan praktis*, Bandung: Remaja rosdakarya
- Rowse. A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah ?*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sanjaya, W. (2008) . *Perencanaan&Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wineburg, S. 2006. *Befikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi

